

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Beberapa masalah penyakit lambung, salah satunya yaitu *GERD*, masih menjadi masalah yang penting bagi orang banyak diseluruh dunia. Dan menurut informasi dari WHO, bahwa angka kejadian penyakit *GERD* setiap tahunnya semakin meningkat, terutama di negara-negara berkembang (Afianti & Yuliana, 2024). Dari data WHO tahun 2024, wilayah Mediterania Timur memiliki prevalensi *GERD* tertinggi di seluruh dunia dengan prevalensi 14,8%, diikuti oleh wilayah Amerika dengan prevalensi 13,7% dan Asia Tenggara diurutan ketiga memiliki prevalensi sebesar 12,7%, diikuti oleh Afrika dengan prevalensi sebesar 11,7%, diikuti oleh Eropa dengan prevalensi sebesar 6% dan terakhir wilayah Pasifik Barat dengan prevalensi sebesar 5,2% (Supriatiningrum et al., 2024).

Beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa prevalensi *GERD* meningkat di berbagai negara Asia. Di Iran, prevalensi *GERD* berkisar antara 6,3% hingga 18,3%, sedangkan di Palestina mencapai 24%. Di Jepang dan Taiwan, prevalensi *GERD* berada pada rentan 13% hingga 15%. Di Asia Timur, pada tahun 2017, prevalensi *GERD* dilaporkan antara 2% hingga 8%. Perbedaan angka prevalensi ini diduga disebabkan oleh perubahan dalam faktor sosial ekonomi dan gaya hidup, yang dapat meningkatkan risiko terjadinya *GERD* di masyarakat (Muthmainnah et al., 2022).

GERD biasanya rentan terjadi dari usia 15-18 tahun. Karena, mereka seorang pelajar dimana banyak kegiatan, aktivitas mereka yang padat sehingga, membuat mereka stres dan sering menunda waktu makna makan (Nurhaidah et al., 2021). Menurut beberapa penelitian mengatakan bahwa penyakit asam lambung atau *GERD* banyak menyerang berusia 12 hingga 21 tahun dengan prevalensi mencapai 25,5% dari 17 penderita yang diteliti (Artharini et al., 2025).

Sebuah studi yang dilakukan pada tahun 2022 oleh WHO menunjukkan adanya persentase anak muda yang menderita penyakit *GERD* sangat bervariasi. Dari beberapa penelitian yang dirujuk dalam laporan menunjukkan bahwa angka kejadian *GERD* pada usia 15-18 tahun adalah 10% sampai 15%. Menurut penelitian terbaru yang didukung oleh Kementerian Kesehatan, sekitar 10-15% anak muda Indonesia menderita *GERD*. Situasi ini mempengaruhi kualitas hidup seseorang dan dapat menyebabkan komplikasi kesehatan dalam jangka waktu yang lebih lama jika tidak diobati dengan tepat. Prevalensi *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)* di kalangan usia 15-18 tahun mengalami peningkatan yang signifikan. Penelitian tersebut menunjukkan sekitar 10-15% pada usia 15-18 tahun mengalami kondisi ini. Ada beberapa faktor utama yang menjadi pemicu terjadinya *GERD*, diantaranya adalah pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, dan stres dalam kehidupan. Selain itu, kebiasaan merokok, mengonsumsi alkohol, dan makan larut malam dapat menyebabkan risiko terjadinya *gerd* (Widhawati et al., 2024).

Perubahan gaya hidup mereka masa kini menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi dan kebiasaan yang berdampak langsung terhadap kesehatan saluran pencernaan. Di kalangan siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), semakin banyak dijumpai kebiasaan makan yang tidak teratur, melewati sarapan, konsumsi makanan cepat saji, serta minuman berkafein dan bersoda. Kebiasaan-kebiasaan ini diperburuk dengan kurangnya aktivitas fisik, stres akademik, serta waktu istirahat yang tidak seimbang. Fenomena ini secara perlahan meningkatkan risiko terjadinya gangguan pencernaan, salah satunya adalah *Gastroesophageal Reflux Disease (GERD)*, yang kini tidak hanya ditemukan pada orang dewasa, tetapi juga mulai menyerang usia 15-18 tahun (Fahriska Hasibuan et al., 2024).

Fenomena ini tidak hanya terjadi di daerah perkotaan yang luas, sejak perkembangan akses makanan cepat saji dan perubahan pola konsumsi di kalangan mereka, tetapi juga mulai meluas ke pinggiran kota dan daerah pedesaan. Meski keluhan seperti nyeri ulu hati, mual, kembung, dan sensasi panas

di dada sering dirasakan, sebagian besar siswa menganggap hal tersebut wajar atau tidak berbahaya. Mereka tidak menyadari bahwa gejala-gejala tersebut merupakan sinyal awal dari gangguan serius seperti *GERD*. Keterbatasan pengetahuan ini menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan dan penanganan dini. (Ramdhan & Bunga, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Afianti et al.,(2024), ditemukan bahwa pola makan yang tidak teratur dan waktu makan yang tidak konsisten, terutama pada remaja yang sering makan terlambat bahkan hanya makan 1 kali dalam sehari, bisa menyebabkan produksi asam lambung meningkat secara berlebihan. Maka, hal ini bisa mengiritasi lapisan lambung dan dapat meningkatkan risiko terjadinya penyakit asam lambung atau *GERD*.

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya riwayat *GERD*, termasuk usia dewasa, jenis kelamin wanita, keadaan obesitas, merokok, stres, kehamilan, diabetes (Bulqaini, 2022). Penyakit *gastroesophageal reflux* (*GERD*) atau refluks asam, tidak hanya menjadi masalah yang menyerang bagi orang dewasa. Namun, dapat menyerang anak-anak dan remaja. Refluks asam dapat menyebabkan nyeri ulu hati serta ketidaknyamanan di perut dan dada pada anak-anak dan remaja. Pada usia 15-18 tahun, penyakit *GERD* didiagnosis ketika gejala dan komplikasi lainnya muncul. Menurut *Johns Hopkins Children`s Center*, komplikasi penyakit *refluks gastroesophageal* (*GERD*) meliputi gangguan pernapasan, kesulitan dalam menambah berat badan, serta peradangan pada esofagus atau tenggorokan. Secara umum, pengetahuan masyarakat, salah satunya siswa siswi SMA mengenai pencegahan dan penyakit asam lambung (*GERD*) tergolong masih rendah. Hal ini bisa menjadi penyebab atau pemicu mereka terkena penyakit asam lambung (*GERD*) (Amukti et al., 2024).

Fenomena yang muncul menunjukkan bahwa pengetahuan pencegahan siswa SMA mengenai pencegahan *GERD* masih terbatas. Upaya untuk pencegahan yang mereka ketahui umumnya hanya mencakup saran-saran umum seperti

menghindari makanan pedas, mengurangi konsumsi kopi, dan menjaga pola makan, tanpa pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme terjadinya *GERD* atau faktor risiko yang perlu diperhatikan. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhawati et al., (2024) pada Kegiatan Pengabdian Masyarakat dengan judul Edukasi GERD Untuk Generasi Z : Strategi Peningkatan Pengetahuan Dan Perubahan Perilaku Kesehatan, dimana tingkat pengetahuan pada usia 15-18 tahun tentang gerd dan pencegahan gerd terdapat 30,56% pengetahuan rendah (Widhawati et al., 2024).

Sumber informasi yang membentuk pengetahuan mereka bervariasi, dengan sebagian besar berasal dari media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *YouTube*. Adanya teknologi yang canggih sekarang membuat mereka rentan terkena penyakit karena perubahan pola hidup mereka. Mereka selalu mengakses sosial media, ketika ada informasi mengenai kesehatan terutama kesehatan lambung seperti GERD mereka justru mengabaikan seolah mereka tidak ingin tahu seperti apa penyakit GERD, faktor penyebab, pencegahannya dan masih banyak lagi. Selain itu, keluarga dan teman sebaya juga berkontribusi dalam penyebaran informasi, meskipun tidak selalu berdasarkan sumber yang dapat dipercaya. Akses internet memberikan kesempatan luas bagi siswa untuk mencari informasi secara mandiri, namun rendahnya literasi kesehatan membuat mereka rentan terhadap misinformasi atau pemahaman yang salah. Pengetahuan dan pemahaman masyarakat terutama remaja terkait penyakit ini termasuk kurang (H. Putri, 2022).

Survei yang telah dilakukan oleh Design et al., (2024) dengan cara mengisi kuesioner yang dengan responden 145 yang rentan usia 15-22 tahun, yang mana 50% dari semua responden menyatakan bahwa mereka tidak tahu serta ragu dengan penyebab asam lambung (*GERD*), lalu pada pertanyaan yang lain 56,7 % mereka tidak tahu dan ragu terhadap bahaya dari penyakit asam lambung (*GERD*) (Design et al., 2024).

Salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan pencegahan GERD yaitu dengan melakukan edukasi pendidikan kesehatan kepada masyarakat, khususnya pada

usia 15-18 tahun. Pendidikan kesehatan adalah upaya seseorang untuk mengetahui atau memperoleh suatu informasi sebagai upaya meningkatkan pemahaman derajat kesehatan dengan menerapkan prinsip informasi baru yang mereka dapatkan (Desvitasari, 2022). Melakukan edukasi pada usia 15-18 tahun harus menggunakan media yang menarik dan mudah dipahami salah satunya yaitu dengan menggunakan media audiovisual dimana audiovisual ini menggabungkan antara unsur suara (*audio*) dengan gambar (*visual*).

Memperkenalkan GERD bisa membantu mereka mengetahui tentang tanda-tanda ataupun gejala-gejala yang mungkin mereka alami, karena penyakit tersebut bisa muncul tiba-tiba, baik pada saat sedang bekerja, tidur, atau makan. Banyak masyarakat terutama kalangan usia 15-18 tahun masih menganggap remeh tentang penyakit tersebut. Bahkan mereka masih menyamakan GERD dengan maag. Dan banyak dari mereka yang masih belum tahu tentang GERD dan cara pencegahannya (Rhamadani & Ramadhani, 2024). Hal ini penting untuk dilakukan edukasi kesehatan mengenai GERD dan cara pencegahannya supaya bisa meningkatkan pengetahuan siswa siswi SMA dan menyadarkan mereka akan hidup yang sehat. Pentingnya dilakukan edukasi kesehatan yaitu untuk mengubah perilaku individu mengenai kesehatan, karena kesehatan mencakup hal yang luas jadi harus dikategorikan menjadi beberapa hal secara mendasar (Dewi et al., 2023).

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al., (2024) menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan mengenai pencegahan GERD. Siswa yang berpengetahuan kurang baik menurun dari 46,9% menjadi 18,8%, sedangkan siswa yang berpengetahuan baik meningkat dari 53,1% menjadi 81,2%. Dapat diartikan adanya pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SMAN 2 Cimalaka dalam pencegahan penyakit GERD. Pada penelitian tersebut pendidikan kesehatannya menggunakan media *power point* dan *e-leaflet*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada hari Senin, 10 Februari 2025, di SMAN 2 Slawi. Hasil wawancara terhadap remaja dengan jumlah 16 anak, 9 anak mempunyai riwayat penyakit asam lambung. 3 dari mereka mengatakan bahwa mereka sering makan-makanan yang pedas dan mengatakan tidak apa-apa jika memakan makanan yang pedas, 5 dari 16 anak mengatakan mereka tidak pernah sarapan pagi dan menganggap hal itu biasa saja, 2 anak dari mereka juga mengatakan tidak apa-apa jika setelah makan mereka langsung rebahan dan bermain handphone. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti berminat melakukan penelitian mengenai pengaruh edukasi *gastroesophageal reflux disease (GERD)* melalui media *audiovisual* terhadap pengetahuan pencegahan *GERD* di SMAN 2 Slawi.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi GERD terhadap tingkat pengetahuan pencegahan GERD di SMAN 2 Slawi.

1.2.2 Tujuan khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada siswa SMAN 2 Slawi sebelum diberikan edukasi GERD terhadap pengetahuan pencegahan GERD.

1.2.2.2 Mengidentifikasi tingkat pengetahuan pada siswa SMAN 2 Slawi sesudah diberikan edukasi GERD terhadap pengetahuan pencegahan GERD.

1.2.2.3 Mengetahui pengaruh edukasi tentang GERD terhadap pengetahuan pencegahan GERD pada siswa SMAN 2 Slawi.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Manfaat dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk pembuatan penjelasan mengenai pencegahan GERD dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan khususnya bagi siswa SMAN 2 Slawi.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan konsep baru mengenai pencegahan dan pengetahuan tentang GERD pada siswa SMAN 2 Slawi.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Penelitian diharapkan bisa menjadi acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya terkait edukasi tentang GERD terhadap tingkat pengetahuan cara mencegah penyakit GERD pada siswa SMAN 2 Slawi.